

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola dan memperoleh keuntungan dapat dilihat dari keberhasilan dan kemampuan perusahaan menentukan pengeluaran biaya operasional secara efisien. Hal ini disebabkan biaya operasional sebagai sumber ekonomis yang harus dikorbankan sebagai nilai pengganti untuk memperoleh laba. Jika suatu menginginkan laba atau keuntungan yang lebih besar maka harus dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari total biaya yang dikorbankannya. Oleh karena itu, agar dapat menyaingi perusahaan lain maka perusahaan harus dapat memahami konsep dasar biaya dan unit-unit perusahaan sehingga biaya tersebut tetap dapat dikendalikan dan ditekan seminimal mungkin dengan prediksi tingkat laba yang besar.

Pemilihan alternatif penggunaan hutang usaha yang digunakan oleh perusahaan dimaksudkan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Namun semakin besar hutang maka juga menunjukkan semakin tingginya risiko. Risiko tersebut berupa tidak dapat dikembalikannya hutang sehingga perusahaan harus menjual asetnya dan mengalami kerugian. Dengan demikian penggunaan hutang harus disikapi dengan bijak agar terdapat keseimbangan penggunaan hutang dengan modal yang ada.

Ketidaksesuaian data dengan teori yang ada juga akan dibandingkan dengan data pada tiga perusahaan *Food* dan *Beverage* Periode 2015-2018 dengan teori yang ada dapat dilihat melalui tabel I.1. di bawah ini:

Tabel I.1
Fenomena Penelitian Tahun 2015-2018 (dalam Rp)

Kode	Tahun	Biaya Operasional	Hutang Usaha	Penjualan	Laba Bersih
CEKA	2015	102.935.488.684	85.924.406.919	3.485.733.830.354	106.549.446.980
	2016	115.105.996.296	107.744.230.649	4.115.541.761.173	249.697.013.626
	2017	124.172.146.680	129.935.722.847	4.257.738.486.908	107.420.886.839
	2018	140.575.600.851	70.573.607.072	3.629.327.583.572	92.649.656.775
DLTA	2015	240.095.652.000	44.310.467.000	699.506.819.000	192.045.199.000
	2016	246.863.906.000	29.442.223.000	774.968.268.000	254.509.268.000
	2017	242.666.945.000	34.997.310.000	777.308.328.000	279.772.635.000
	2018	254.692.973.000	54.116.481.000	893.006.350.000	338.129.985.000
SKBM	2015	117.241.883.500	82.708.712.342	1.362.245.580.664	40.150.568.621
	2016	128.067.416.563	144.285.024.672	1.501.115.928.446	22.545.456.050
	2017	156.734.802.824	140.224.610.057	1.841.487.199.828	25.880.464.791
	2018	180.962.042.684	109.863.012.588	1.953.910.957.160	15.954.632.472

Sumber : laporan keuangan konsolidasi

Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk biaya operasional dan hutang usaha pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dan laba bersihnya mengalami kenaikan seharusnya biaya operasional dan hutang usaha mengalami penurunan. Penjualan di tahun 2016 - 2017 mengalami kenaikan namun laba bersihnya mengalami penurunan. Penjualan tahun 2017-2018 mengalami penurunan namun laba bersihnya juga mengalami penurunan. Berdasarkan teori seharusnya jika penjualan mengalami peningkatan maka laba bersih juga pasti ikut meningkat.

Pada PT. Delta Djakarta, Tbk biaya operasional pada tahun 2016 dan 2018 mengalami kenaikan begitu juga dengan laba bersihnya mengalami kenaikan. Hutang usaha pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan begitu juga dengan laba bersihnya mengalami kenaikan.

Pada PT. Sekar Bumi, Tbk biaya operasional pada tahun 2017 mengalami kenaikan begitu juga dengan laba bersihnya mengalami kenaikan. Hutang usaha pada tahun 2018 mengalami penurunan namun laba bersihnya juga mengalami penurunan. Penjualan pada tahun 2016 dan 2018 mengalami kenaikan namun laba bersihnya mengalami penurunan.

Dari permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul riset : **“Pengaruh Biaya Operasional, Hutang Usaha dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Sektor Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”**.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari gambaran fenomena dan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kenaikan biaya operasional tidak selalu diikuti dengan penurunan laba bersih.
2. Kenaikan hutang usaha tidak selalu diikuti dengan penurunan laba bersih.
3. Kenaikan penjualan tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba bersih.
4. Kenaikan biaya operasional, hutang usaha dan penjualan tidak selalu diikuti dengan penurunan atau peningkatan laba bersih.

I.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah dampak biaya operasional terhadap laba bersih?
2. Bagaimanakah dampak hutang usaha terhadap laba bersih?
3. Bagaimanakah dampak penjualan terhadap laba bersih?
4. Bagaimanakah dampak biaya operasional, hutang usaha dan penjualan terhadap laba bersih

I.4 Tujuan Penelitian

Riset ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menguji dampak biaya operasional terhadap laba bersih pada sektor perusahaan *Food and Beverage* Periode 2015-2018.
2. Mengetahui dan menguji dampak hutang usaha terhadap laba bersih pada sektor perusahaan *Food and Beverage* Periode 2015-2018.
3. Mengetahui dan menguji dampak penjualan terhadap laba bersih pada sektor perusahaan *Food and Beverage* Periode 2015-2018.
4. Mengetahui dan menguji dampak biaya operasional, hutang usaha dan penjualan terhadap laba bersih pada sektor perusahaan *Food and Beverage* Periode 2015-2018.

I.5 TINJAUAN PUSTAKA

I.5.1 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Menurut Deanta (2016:25) suatu perusahaan perlu mengawasi pos biaya operasional supaya laba bisnis dapat meningkat. Pengendalian dapat dilakukan dengan penghematan terhadap pengeluaran-pengeluaran yang tidak penting atau tidak menunjang kegiatan operasional perusahaan. Karena, pos biaya operasional akan akan mengurangi laba kotor perusahaan, sehingga penghematan (penurunan) biaya ini akan mempunyai pengaruh positif terhadap laba/rugi operasional.

Menurut Zandra (2016:99) makin rendah beban yang dikorbankan oleh perusahaan akan semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba dari kegiatan penjualannya (*profit margin*).

Menurut Risyana dan Suzan (2018:4) Pengeluaran biaya harus dapat dikontrol dengan baik, dengan demikian perusahaan akan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal (diharapkan).

Bernardin & Baeti (2018:47-48) biaya operasional diharapkan digunakan secara bijak, sehingga laba yang optimal dapat dicapai oleh perusahaan. Pada perusahaan baik manufaktur, dagang atau jasa sering terjadi permasalahan pada tingginya biaya yang harus dikeluarkan

oleh perusahaan dalam rangka memenuhi aktivitas operasional yang tidak sejalan dengan kenaikan pendapatan.

I.5.2 Pengaruh Hutang Usaha Terhadap Laba Bersih

Menurut Sudana (2011:158), pada situasi perekonomian yang kurang baik, misalnya suku bunga pinjaman naik, di sisi lain pendapatan dan keuntungan perusahaan menurun. Situasi ini menyebabkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan kewajiban lebih kecil karena tingginya tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Menurut Deanta (2016:48) apabila perusahaan berusaha untuk meningkatkan hutangnya, maka kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan pengembalian.

Menurut Rialdy (2017:221) hutang berupa pinjaman digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi sehingga mampu meningkatkan laba usaha. Pada saat pembayaran hutang maka tingkat laba usaha akan berkurang atau menurun.

Menurut Handayani & Mayasari (2018:42) pada situasi tertentu organisasi dapat memenuhi kebutuhan dana dengan menggunakan modal sendiri, namun terkadang seiring berkembangnya perusahaan, maka kebutuhan akan dana juga makin tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan harus menggunakan hutang. Hutang menjadi salah satu penyebab dalam naik atau turunnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan tiap periode. Hutang dapat dimanfaatkan untuk investasi atau kegiatan operasional bagi perusahaan.

I.5.3 Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Menurut Deanta (2016:21) penjualan merupakan komponen pembentuk laba perusahaan. Peningkatan penjualan berarti ada kemungkinan laba bisnis akan meningkat. Dalam kaitan usaha peningkatan penjualan ada beberapa cara yang dapat dilakukan misalnya promosi penjualan, pemberian potongan dan lain-lain.

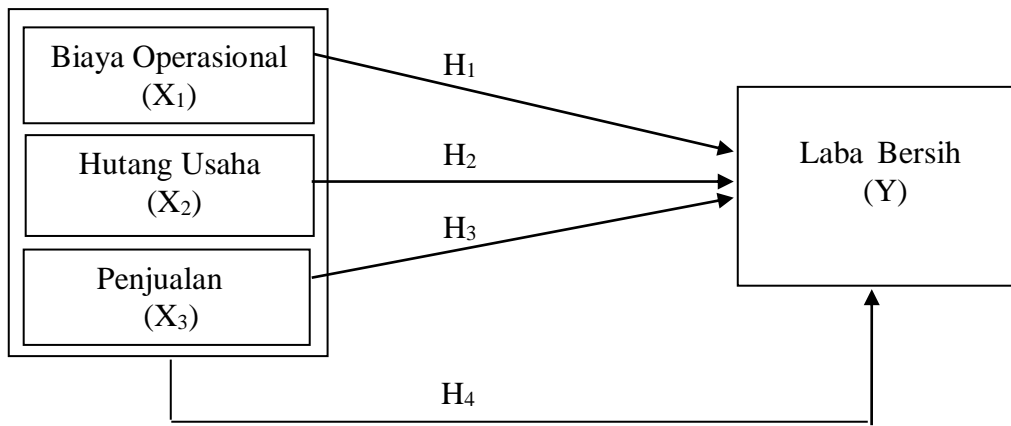
Bernardin dan Baeti (2018:48) kemungkinan laba yang akan diperoleh perusahaan akan semakin besar dengan jumlah penjualan yang semakin meningkat. Oleh sebab itu frekuensi penjualan merupakan salah satu faktor penting yang harus dianalisis agar perusahaan tidak merugi.

Risyana dan Suzan (2018:3) menyatakan pendapatan merupakan penyebab utama dalam mempengaruhi besar atau kecilnya laba yang diinginkan perusahaan. Hasil dari penjualan barang dagangan tersebut merupakan pendapatan kotor bagi perusahaan. Sehingga jika penjualan meningkat dibandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan maka perusahaan akan mendapatkan laba.

Butar Butar (2018:68-69) menyatakan naik turunnya jumlah unit terjual atau kuantitas penjualan memiliki dampak terhadap laba yang dicapai. Makin banyak jumlah penjualan maka perolehan laba akan naik, sebaliknya apabila jumlah penjualan turun maka perolehan laba juga akan turun.

I.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diuji dan diteliti. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, maka peneliti dapat membuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Konseptual

H₁ : Pengaruh Biaya Operasional pada Laba Bersih.

H₂ : Pengaruh Hutang Usaha pada Laba Bersih.

H₃ : Pengaruh Penjualan pada Laba Bersih.

H₄ : Dampak dari Biaya Operasional, Hutang Usaha, dan Penjualan terhadap Laba Bersih secara bersamaan.